



Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi

Sukma Zulviana Hadi^{1✉}, Tajuddin Nur², Neng Ulya³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : sukmazulvianahadi5@gmail.com¹, ibnusirin53@gmail.com², nengulya90@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran di rumah saat pandemi sedikit banyak menjadi hambatan untuk anak, oleh karena itu partisipasi orang tua sangat dibutuhkan pada saat pembelajaran salah satunya untuk pembelajaran al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenal partisipasi orang tua dalam mendukung belajar mengaji anak di masa pandemi. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan data bersumber dari hasil wawancara, sedangkan metode analisis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa orang tua banyak mendukung anak ketika belajar mengaji di masa pandemi, di antaranya dengan cara 1) Mendampingi anak ketika belajar mengaji Qur'an, 2) Memberikan nasehat dan motivasi, 3) memberikan hadiah atau *reward* sebagai bentuk apresiasi dan 4) memilih metode juga media variatif yang menarik agar anak tidak bosan, dan 5) menciptakan kondisi rumah yang efektif dan nyaman. Dari beberapa cara di atas diharapkan orang tua selalu mendukung anak pada pembelajaran Qur'an, agar anak merasa semangat ketika belajar walau dalam keadaan pandemi.

Kata Kunci: Partisipasi Orang tua, Belajar Mengaji al-Qur'an, Masa Pandemi.

Abstract

Home schooling when the pandemic is few becomes a barrier to children, therefore parental participation is much needed at the time of learning one of them to learn the Qur'an. The purpose of this research is to learn about the participation of parents in supporting learning to raise children in pandemic times. This research method is done with qualitative approaches and data from interviews, while this research analysis method uses descriptive qualitative approaches. This research proves that parents support children a lot when learning to paddle in pandemic situations, including 1) accompanying children when learning Qur'an, 2) giving advice and motivation, 3) giving gifts or rewards as a form of appreciation and 4) choosing a method of variation that will not bore the child, and 5) create an effective and comfortable home environment. From some of the above ways, it is hoped that parents will always support the children may feel the excitement of learning Qur'an even when they are in a state of pandemic.

Key words: Parents Participation, learning the Qur'an, Pandemic.

PENDAHULUAN

Dikala ini negeri kita sedang dilanda bencana besar, timbul wabah virus yang melanda manusia di segala dunia, virus itu diketahui dengan nama COVID-19. Semenjak ditetapkannya *Corona Virus Desease* (COVID-19) selaku wabah nasional yang bertepatan pada 11 Maret 2020, pemerintah mempraktikkan kebijakan *social distancing* ataupun melindungi jarak guna memutus penularan virus kepada seluruh masyarakat.

(Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020), mengenai hal Penetapan Musibah Non Alam Penyebaran Corona Virus Desease 2019 (COVID-19) selaku musibah nasional. Pemerintah mulai melaksanakan penanggulangan wabah penyakit meluas ini lewat gugus tugas percepatan penindakan *Corona Virus Desease* 2019 (COVID-19) sehingga seluruh kegiatan warga wajib mematuhi protokol kesehatan yang diterbitkan gugus COVID- 19 tersebut, di antara lain: warga dihimbau buat wajib melindungi pola hidup sehat, senantiasa giat cuci tangan gunakan sabun serta air mengalir, senantiasa memakai masker, melindungi jarak, serta melaksanakan kegiatan belajar serta bekerja di rumah saja.

Perihal ini sangat mempengaruhi terhadap proses pendidikan di sekolah, bersumber pada (Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Virus Corona Disease Covid-19*, 2020) No 4 Tahun 2020 tentang penerapan Kebijakan Pembelajaran dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Desease 2019 (COVID-19) lewat Pesan Edaran Sekretaris Jenderal Nomor. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penerapan Belajar dari Rumah, ialah buat 1) Melindungi masyarakat satuan pembelajaran dari akibat kurang baik COVID-19, 2) Menghindari penyebaran serta penularan COVID- 19 di satuan pembelajaran, 3) Membenarkan pemenuhan sokongan psikososial untuk pendidik, partisipan didik serta orang tu, 4) Membenarkan hak anak buat layak memperoleh layanan pembelajaran sepanjang COVID-19. Sehabis pesan edaran tersebut diumumkan, hingga proses pendidikan dari tingkatan Akademi Besar hingga PAUD wajib dicoba di rumah. Tidak terkecuali buat jenjang Sekolah Dasar serta Madrasah Ibtidaiyah, pula wajib melaksanakan proses belajar mengajar di rumah.

Timbulnya pandemi COVID-19 ini terpaksa membuat beberapa sarana mati atau ditutup sementara. Dunia pendidikan termasuk yang terkena imbas pandemi COVID-19. Di mana kegiatan belajar mengajar harus terhambat dan dilakukan dengan jarak jauh khususnya di kota Karawang. Karena anak harus belajar di rumah, tentu orang tua memiliki peranan penting untuk membantu kegiatan belajar anak. Demi menjaga keamanan dan kesehatan kita semua, ini menjadi pilihan terbaik agar virus COVID-19 tidak semakin melonjak. Hal ini mendapat banyak perbedaan pendapat di kalangan orang tua. Ada yang keberatan, karena merasa anak lebih banyak bermain di rumah dibanding belajar. Ada juga yang mendukung, karena dapat turun tangan langsung untuk memperhatikan dan ikut membantu belajar anak. Partisipasi orang tua besar efeknya terhadap kesuksesan seorang anak dalam belajar sebab orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Mereka memperhatikan pengetahuan umum dan khusus, yang artinya orang tua memberikan pelayanan dalam skala luas (Astuti, 2013).

Dalam hal ini muncul beberapa permasalahan yang timbul karena pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh. Seperti contoh batas waktu antara belajar dan bermain anak, yang mana anak-anak justru banyak bermain ketimbang belajarnya di rumah. Anak-anak jadi lebih senang bermain dan tugasnya terbengkalai dan berakhir dikerjakan orang tua hal itu bisa jadi karena anak tersebut merasa nyaman di rumah atau merasa rumah adalah daerah kekuasaannya. (Iftitah, 2020). Maka dari itu harus ada peraturan belajar yang disepakati orang tua dan anak, tanpa ada paksaan. Menurut (Mutiah, 2012), memberi arahan kepada anak dengan minat dan keinginan anak itu sendiri tanpa adanya memaksa atau menakut-nakuti bahkan memberi gertakan sampai hukuman fisik.

Pendidikan menjadi hal penting untuk setiap manusia. Karena rumah yang paling intens dengan anak, oleh sebab itu kontribusi orang tua sangat berpengaruh untuk anak. Sebagai generasi selanjutnya, dalam

proses kemajuan pendidikan, seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang lain. Buat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, di situlah partisipasi orang tua lah sangat menentukan. Dari kedua orang tua, anak pertama kali mengalami pembentukan watak dan mendapat pengarahan moral.

Pada masa pandemi, partisipasi orang tua terlihat begitu jelas dalam membimbing anak. Orang tua yang sudah terbiasa mendampingi anak ketika belajar tidak merasa kagok dihadapkan situasi seperti saat ini. Berbeda halnya ketika ada orang tua yang tidak terbiasa mendampingi belajar anak. Rata-rata orang tua yang seharian sibuk untuk bekerja di luar rumah alhasil jarang sekali mendampingi anak ketika belajar. Situasi seperti ini juga sebenarnya mampu membuat hubungan anak dan orang tua lebih dekat. Selain anak dapat pendampingan belajar di rumah oleh orang tua, komunikasi orang tua juga dapat lebih intens kepada anak. Komunikasi yang intens ini dapat menumbuhkan kreativitas anak melalui bermacam aktivitas bermanfaat yang dilakukan bersama anak (Prianto, 2020). Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dan memang mendasar untuk mendukung proses belajar anak di rumah. Keduanya baik orang tua dan guru perlu membangun hubungan yang baik demi memaksimalkan kegiatan anak.

Untuk mempelajari al-Qur'an tidak bisa sembarangan. Ada kaidah-kaidah penting yang harus diterapkan dalam membaca al-Qur'an. Maka anak dalam proses belajar mengaji al-Qur'an harus dibimbing oleh yang lebih paham. Orang tua di sini maju sebagai guru di rumah agar proses belajar mengaji al-Qur'an itu tetap berjalan. Namun hambatan tidak bisa dihindari, alhasil orang tua harus berpikir keras mencari jalan keluar agar proses belajar terus berlanjut.

Kita mengetahui betapa penting dan harusnya belajar al-Qur'an dan mengamalkannya. Selain itu terdapat pahala juga kita raih ketika membaca al-Qur'an. Berbagai macam cara orang tua agar anaknya dapat membaca al-Qur'an. Seperti menitipkan anaknya untuk dapat mahir belajar mengaji, seperti melalui sekolah formal maupun normal, ikut mengaji di masjid atau mushola, atau privat belajar mengaji di rumah. Namun semenjak pandemi COVID-19 ini melonjak, sekolah formal maupun non-formal terpaksa diberhentikan sementara. Alhasil ini membuat beberapa orang tua kelimpungan. Karena biasanya orang tua cenderung pasrah menitipkan anaknya ke sekolah, kali ini para orang tua harus mau ikut serta mengontrol sendiri anak-anaknya selama belajar di rumah. Karena mendidik bukan hanya tugas guru tetapi juga orang tua di dalam lingkungan keluarga harus sama-sama dapat memahami strategi membimbing belajar anak yang baik dan benar (Rika Marika, Rifma, 2021).

Bisa kita cari banyak beberapa kajian yang membahas tentang partisipasi orang tua dalam membantu belajar anak di saat pandemi. Namun sedikit sekali yang membahas mengenai partisipasi orang tua dalam membantu belajar mengaji al-Qur'an. Padahal belajar mengaji al-Qur'an sama pentingnya dengan belajar pada umumnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkap lebih dalam partisipasi orang tua dalam mendukung belajar mengaji al-Qur'an anak di masa pandemi. Menjadi hal krusial untuk orang tua terus membimbing anaknya dalam belajar al-Qur'an. Itu semua agar anak senantiasa mengingat dan mempelajari al-Qur'an walaupun di tengah kacaunya situasi pandemi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan untuk mencerna suatu fenomena yang dialami subjek dengan menceritakannya dalam bentuk kata-kata. Pada penelitian penulis memakai tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berusia 6-10 tahun yang berada di Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan pada tahun 2021, tepatnya ketika COVID-19 begitu melonjak. Alasan penelitian ini dilakukan di Karawang karena Karawang salah satu Kota yang kasus COVID-19 cukup meningkat. Di samping itu di lokasi ini mudah didapati informasi. Jenis data yang digunakan adalah data

primer, berupa wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berusia 6-10 tahun. Hasil dari wawancara ini berupa pernyataan operasional yang merincikan apa yang di selesaikan dan dicapai penelitian ini. Tujuannya untuk memberi penjelasan mengenai apa yang diperoleh yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah yang diteliti. Prosedur penelitian dibuka dengan memilih topik masalah yang akan dikaji yaitu partisipasi orang tua dalam mendukung belajar mengaji al-Qur'an anak pada masa pandemi. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, kemudian dirumuskan hasil penelitian sebagai tanda tercapainya tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1. Pertanyaan dan Jawaban Responden

PERTANYAAN		JAWABAN RESPONDEN
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pembelajaran pada masa pandemi seperti ini?	<p>Anggapan 1: Pembelajarannya jadi tidak kondusif dan membuat jenuh anak.</p> <p>Anggapan 2: Tidak kondusif namun waktu lebih fleksibel. Juga menambah wawasan penggunaan teknologi.</p> <p>Anggapan 3: Tidak efektif dan membuat anak lebih malas.</p> <p>Anggapan 4: Rumit namun dapat mencegah penularan Covid-19.</p>
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengawasi agar anak dapat fokus ketika belajar mengaji al-Qur'an di rumah?	<p>Anggapan 1: Mendampingi anak ketika belajar mengaji.</p> <p>Anggapan 2: Menerapkan jam khusus belajar dan <i>punishment</i> ketika tidak mau belajar.</p>
3.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu saat anak mulai merasakan kesulitan dalam belajar mengaji al-Qur'an?	<p>Anggapan 1: Lebih sabar.</p> <p>Anggapan 2: Bertanya kepada anak tentang kesulitannya.</p> <p>Anggapan 3: Memberikan perhatian lebih peduli.</p>
4.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk melewati kesulitan tersebut?	<p>Anggapan 1: Sabar untuk mengajarkan pelan-pelan.</p> <p>Anggapan 2: Mencari solusi terhadap kesulitan anak.</p> <p>Anggapan 3: Mencoba beberapa media dan metode lain yang bervariasi.</p> <p>Anggapan 4: Diarahkan dan diberi motivasi.</p> <p>Anggapan 5: Memberikan pengajaran dan pengawasan, dan diberi <i>reward</i> ketika anak mau belajar.</p>
5.	Menurut Bapak/Ibu apa saja kesulitan yang dirasakan saat membantu anak belajar mengaji al-Qur'an di rumah?	<p>Anggapan 1: <i>Mood</i> anak yang mudah berubah.</p> <p>Anggapan 2: Anak cepat bosan dan merasa bingung.</p> <p>Anggapan 3: Anak-anak cenderung lebih senang bermain.</p> <p>Anggapan 4: Lingkungan yang kurang mendukung.</p>
6.	Adakah Bapak/Ibu memberikan dukungan atau motivasi pada saat anak belajar mengaji al-Qur'an di rumah?	Tentu saja, ada.
7.	Seperti apakah bentuk dukungan Bapak/Ibu?	<p>Anggapan 1: Diberikan motivasi agar semangat dan rajin belajar mengajinya.</p> <p>Anggapan 2: Ikut mendampingi anak belajar dan diberi semangat.</p> <p>Anggapan 3: Memberikan hadiah atau <i>reward</i> sebagai bentuk apresiasi kepada anak.</p> <p>Anggapan 4: Memilih metode dan media belajar yang menarik, seperti dibacakan cerita indah nya al-Qur'an</p>

	untuk mereka yang mempelajarinya agar mereka tergairah untuk lebih minat belajar al-Qur'an. Anggapan 5: Mencoba menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk anak.
8. Seberapa sering Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mendampingi anak yang belajar mengaji al-Qur'an di rumah?	Anggapan 1: Seringnya mengingatkan anak lewat kata-kata. Anggapan 2: Setiap hari. Anggapan 3: Tergantung waktu, karena takut bentrok dengan kerjaan. Anggapan 4: Habis dzuhur dan maghrib. Anggapan 5: Sehabis shalat maghrib.
9. Apakah Bapak/Ibu bisa membaca al-Qur'an?	Ya, inshaa Allah, bisa.
10. Adakah langkah alternatif Bapak/Ibu agar anak mahir mengaji al-Qur'an walau dalam keadaan pandemi?	Anggapan 1: Belajar secara langsung atau menonton video edukasi di Youtube. Anggapan 2: Anak sering-sering mendengarkan audio/video mengaji.
11. Adakah harapan Bapak/Ibu ketika anak dapat belajar mengaji al-Qur'an?	Anggapan 1: Agar mendoakan orang tua yang sudah wafat dan meningkatkan derajat orang tua saat di akhirat. Anggapan 2: Agar anak lebih mencintai al-Qur'an dan dapat mengamalkannya. Anggapan 3: Agar anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah dan mengikuti syariat Allah. Anggapan 4: Anak menjadi sholeh dan sholehah juga bermanfaat untuk orang lain. Anggapan 5: Untuk membentuk pribadi yang berakhlak Qurani.

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan partisipasi orang tua dalam mendukung belajar mengaji al-Qur'an anak di masa pandemi tepatnya di Kabupaten Karawang. Pada penelitian ini penulis akan mengulas betapa pentingnya orang tua mendukung belajar mengaji al-Qur'an anak. Allah *Subhanahu wa ta'ala*. pun telah menerangkan kepada seluruh umat manusia agar banyak belajar dengan membaca tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada kehidupan, dari belajar ini kita dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat menjadi bekal di dunia dan akhirat (Zulfitria, 2017). Mengaji juga termasuk dalam aktivitas belajar. Mengaji menunjuk pada kegiatan membaca al-Qur'an. Secara bahasa mengaji dapat dikatakan mempunyai arti yang sama dengan belajar atau mempelajari.

Al-Qur'an yaitu kalam Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk diturunkan kepada Rasul Muhammad *Sholallahu 'alaihi wa salam* sebagai wahyu, yang ditulis di dalam mushaf, terjaga di dalam dada, dibaca dengan lisan, didengar oleh telinga, dinukil secara mutawatir kepada umat manusia, dan tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya serta mendapat pahala ketika dibacanya. (Fauzan, 2019). Al-Qur'an ditulis untuk menjadi pedoman umat manusia hingga akhir zaman. Di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil oleh orang beriman dan bertakwa. Dalam al-Qur'an juga terdapat aturan-aturan kehidupan, seperti hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Mengingat al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari, karena itu Al-Qur'an harus dikenalkan sejak dini agar nilai-nilai spiritual anak dapat terbentuk hingga masa depan.

Anak adalah titipan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Maka setiap orang tua memiliki tugas untuk membimbing anak bukan hanya terbatas anak dapat bertahan hidup, namun harus juga bisa menjadi pribadi manusia yang selalu baik dan bermanfaat untuk masyarakat dan di sekitarnya (Selfia S. Rumbewas, Beatus M.

Laka, 2018). Sama seperti pendakot Selfia dkk, para responden orang tua berusaha untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam belajar mengaji al-Qur'an di masa pandemi.

Bisa kita lihat dari tabel di atas sudah penulis kumpulkan beberapa pendapat dari para orang tua selama membantu belajar mengaji anak di masa pandemi. Hampir semua sepakat bahwa pandemi saat ini sangat memberikan dampak yang besar dalam pendidikan. Orang tua mengaku belajar di masa pandemi ini tidak cukup efektif. Anak-anak lebih banyak malasnya karena terpengaruh sekitar dan berada di rumah tempat nyamannya, walaupun itu semua dalam pengawasan orang tua. Namun sisi baiknya hanya dengan cara ini orang tua dapat memantau perkembangan anak dan dapat memutus penularan Covid-19 yang semakin melebar. Jika di rumah sakit, dokter merupakan garda terdepan untuk menangani pasien, maka di rumah ada orang tua yang selalu siap membimbing dan melindungi anak-anaknya (Adiyati Fathu Roshonah, Safika Aulia Dwi Putri, 2020).

Setiap orang tua memiliki berbagai cara saat mengawasi belajar mengaji al-Qur'an anak di rumah, para responden menyatakan berbagai cara saat mengawasi anak belajar. Penulis menyimpulkan ada dua cara bagaimana orang tua mengawasi belajar anak saat mengaji, di antaranya seperti dengan mendampingi langsung ketika anak belajar mengaji dan dengan membuat jadwal khusus. Hal ini sangat baik dilakukan agar tercipta sikap disiplin anak walau di masa pandemi. Anak-anak cenderung sudah terbiasa belajar di sekolah atau tempat mengaji sehingga ketika belajar di rumah, anak lebih banyak tidak fokus. Padahal seharusnya ada kerjasama antara orang tua dan guru. Orang tua seharusnya sebelum menitipkan anak di sekolah, juga harus memiliki tanggung jawab dalam ikut serta membimbing belajar anak. Ketika di sekolah anak diawasi oleh guru, di rumah anak tidak lengah diawasi juga oleh orang tua. Kerjasama antara guru dan orang tua harus terjalin agar tercipta siswa yang berkualitas. Seperti pendapat (Risdiyok, 2021) bahwa perlu adanya komunikasi yang jalan antara guru dan siswa agar membuahkan hasil yang baik.

Karena kemampuan anak dan kondisi keluarga berbeda, para orang tua harus lebih sabar dalam menemani belajar mengaji al-Qur'an anak. Ungkapan para responden, mengaku bahwa orang tua harus banyak sabar saat mendampingi anak. Karena orang tua yang sabar dapat menjernihkan pikirannya untuk mencari cara belajar yang lain untuk sang anak. Sikap lain yang diberikan responden dengan cara lebih peduli dan bertanya mengenai kesulitan anak ketika belajar mengaji al-Qur'an. Di usia 6-10 tahun anak-anak cenderung lebih senang bermain. Sehingga para responden mengatakan banyak kesulitan yang dialami para orang tua seperti anak susah diatur, perasaan anak yang sering berubah, anak cepat bosan sehingga orang tua harus selalu memberikan motivasi dan berpikir keras mencari metode dan media belajar yang variatif, agar anak tidak bosan dan lebih tertarik. Kesulitan seperti ini tidak dapat dihindari. Karena efek dari pandemi COVID-19 cukup besar bagi anak-anak. Seperti ujaran (Yasa Griya Sejati, Indah Wati, 2020), bahwa harus dari orang tua itu sendiri yang sadar untuk menciptakan keadaan belajar yang nyaman. Namun bukan berarti anak tidak boleh bermain. Orang tua lah yang harus pintar mencari waktu yang tepat untuk membiarkan anak main dan belajar. Keduanya harus seimbang. Anak tetap belajar di rumah dan perasaannya pun tetap bahagia.

Sebagai orang tua lebih baik tidak memaksa melainkan mengajak anak untuk belajar mengaji al-Qur'an bersama. Orang tua juga sudah seharusnya memberikan dukungan dan pengajaran kepada anak yang sedang belajar mengaji. (Umar, 2015) berpendapat partisipasi peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai pendidik dan pengasuh, motivator, pembimbing, serta fasilitator. Orang tua bukan hanya selaku pemenuh semua kebutuhan material anak, tapi juga harus memberikan kepentingan spiritual dan mental bagi anak. Selaras dengan jawaban di atas, para responden orang tua mengaku selalu memberikan dukungan kepada anak ketika belajar mengaji. Para responden orang tua satu suara bahwa tidak pernah terlewat untuk selalu memberi dukungan atau motivasi kepada anak. Jawaban orang tua dalam berbagai dukungan yang mereka berikan seperti: 1) Ikut mendampingi anak ketika belajar mengaji. Kegiatan ini menjadi suatu keuntungan orang tua karena dapat melihat perkembangan anak. Juga anak merasa ditemani, karena artinya orang tuanya mau melihatnya belajar. Bukan hanya anak yang ingin bisa, tapi ada orang di belakang yang ingin melihatnya bisa

juga. Saat seperti ini hendaknya orang tua selalu memberikan arahan agar anak tidak keliru. Terlebih untuk belajar mengaji al-Qur'an, orang tua harus berhati-hati mengajarkan al-Qur'an kepada anak karena membaca al-Qur'an ada kaidah-kaidah khusus untuk mempelajarinya. 2) Memberikan motivasi atau nasehat agar semangat belajar mengaji. Pujian-pujian atau kata semangat cukup baik untuk meningkatkan semangat belajar anak. Anak-anak akan mereka tersanjung apabila orang tuanya memperhatikan dan memberikan pujian. (Anurraga, 2018) berpendapat jika pujian dapat membantu anak di saat kesulitan. Responden orang tua sudah baik untuk memberikan motivasi kepada setiap anaknya.

Dukungan selanjutnya yang diberikan responden adalah 3) Memberikan hadiah atau *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada anak. Sama seperti halnya ketika memberi motivasi. Anak akan merasa senang dan tentunya akan lebih semangat belajar. Namun *reward* ini harus sesuai dengan batasnya. Selaras dengan ungkapan (Silvia Anggraini, Joko Siswanto, 2019) bahwa orang tua harus lebih berhati-hati dalam memberikan *reward* kepada anak. Saat anak belajar membaca al-Qur'an dan cukup baik, orang tua boleh memberikan hadiah. Namun jangan lupa untuk selalu mengingatkan anak, agar belajar mengaji al-Qur'an harus dari hati. Ikhlas ingin mendapat ridho dari Allah. Tapi tidak apa-apa jika masih kecil diberi hadiah. Lambat laun atas pengertian orang tua, anak akan lebih ikhlas dalam membaca al-Qur'an tanpa embel-embel hadiah lagi.

4) Memilih metode dan media yang menarik, seperti dibacakan cerita mengenai sejarah tentang al-Qur'an, diberi tontonan atau kartun Islami agar anak lebih termotivasi untuk belajar al-Qur'an. Sependapat dengan (Yunitasari & Hanifah, 2020) bahwa cara untuk menumbuhkan minat belajar anak bisa menggunakan video animasi. Anak cenderung menyukai hal-hal yang menarik. Maka disarankan kepada orang tua untuk mencari metode atau media lain yang dapat menarik gairah semangat belajar mengaji al-Qur'an anak. Dan terakhir 5) menciptakan kondisi rumah yang efektif dan nyaman. Orang tua berperan untuk menciptakan kondisi rumah dan lingkungan yang nyaman agar anak bisa belajar dengan baik. Atmosfer belajar yang dibuat secara nyaman, menarik, alami juga menyenangkan dengan demikian belajar akan berjalan secara natural dan tidak terikat (Erzad, 2017). Sepakat dengan pendapat Ezard bahwa kondisi rumah yang nyaman dapat membuat belajar lebih efektif. Walaupun tiap orang tua memiliki kondisi keluarga yang berbeda, tetap harus mengusahakan tempat dan kondisi yang nyaman untuk anak. Terkhusus untuk mempelajari al-Qur'an butuh ketenangan dan khusyuk agar sampai ke relung hati.

Seperti yang sudah diulas di atas bahwa anak akan merasa nyaman jika orang tua ikut meluangkan waktunya untuk mendampingi belajar. Dari wawancara di atas, para orang tua menyatakan tidak berhenti berusaha meluangkan waktunya untuk mendampingi anak belajar mengaji al-Qur'an. Ada yang setiap hari, habis dzuhur atau maghrib, dan ada juga yang tergantung waktu kosong orang tua tersebut. Saat mendampingi belajar mengaji anak, orang tua harus paham tentang al-Qur'an itu sendiri. Para responden orang tua menjawab bahwa mereka dapat membaca al-Qur'an. Ini menjadi hal krusial yang harus orang tua perlu pahami sebelum mengajarkan al-Qur'an. Sejalan dengan pendapat (Lestari, 2012) mengemukakan bahwa partisipasi orang tua merupakan suatu upaya yang dipakai orang tua untuk mengasuh anak. Kesimpulannya bahwa upaya orang tua yang dipakai terkait partisipasinya terhadap anak haruslah sesuai dengan semestinya peran orang tua. Karena upaya orang tua tersebut akan menjadi keyakinan untuk anak.

Dalam pembelajaran mengaji al-Qur'an ini, orang tua harus paham agar dapat mengajarkan kembali dengan benar kepada anak. Sebagian orang tua mempercayai sekolah formal maupun non-formal untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengaji anak. Namun di saat pandemi sekarang, orang tua harus turut membantu belajar mengaji anak. Sebagian orang tua berpendapat langkah alternatif yang digunakan agar anak lebih mahir membaca al-Qur'an adalah dengan cara belajar mengaji langsung. Bisa menggunakan video atau media Youtube untuk lebih menarik. Tentu saja hal ini pun masih perlu bimbingan orang tua itu sendiri.

Setiap umat muslim harus paham mengenai al-Qur'an. Akan lebih baik jika sedari kecil sudah dibiasakan dalam belajar mengaji. Karena setiap orang tua memiliki harapan kepada anaknya untuk dapat mengaji al-Qur'an. Berbagai cara digunakan seperti mendampingi anak belajar mengaji atau dimasukkan ke dalam

sekolah formal atau non-formal. Dalam wawancara di atas orang tua berharap setiap anak-anaknya dapat menjadi anak yang berkepribadian sholeh dan sholehah. Anak yang dapat mencintai al-Qur'an dan mengamalkannya. Seperti pada hadits berikut, Rasulullah Sholallohu Alaihi wa salam bersabda, “Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya semata-mata karena Allah Swt. maka Allah akan memberikan mahkota di kepala orang tuanya dan kenikmatan pada hari kiamat dan akan terlihat lebih terang daripada sinar matahari sehingga kamu tidak akan menduganya bahwa ganjaran itu dikarenakan amalan-amalan si pembaca al-Qur'an itu.” (HR. Abu Daud). Anak yang belajar mengaji al-Qur'an dan mengamalkannya, Insya Allah kelak di surganya Allah nanti dapat menolong dan mengangkat derajat orang tuanya. Al-Qur'an juga memiliki banyak manfaat untuk yang membacanya. Selain maendapat pahala, orang yang senantiasa membaca al-Qur'an ketenangan dalam hati, jiwa dan raganya. (Basa'ad, 2016) mengemukakan beberapa manfaat yaitu orang yang senantiasa belajar mengaji al-Qur'an akan menjadi pribadi yang baik dan penuh positif serta inovatif. Selain terhitung ibadah, membaca al-Qur'an juga dapat meningkatkan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Al-Qur'an juga dapat melindungi untuk siapa yang membacanya. Allah *Shubhanallahu wa ta'ala* di sebuah janjiNya akan memberikan semua kebutuhan dan senantiasa dicukupi segala kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang sudah dibahas dapat kita tarik kesimpulan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung belajar mengaji anak di masa pandemi sangat dibutuhkan. Beberapa cara orang tua mendukung anak belajar mengaji al-Qur'an di rumah sebagai berikut: 1) Orang tua mendampingi anak ketika belajar mengaji al-Qur'an, 2) Orang tua hendaknya selalu memberikan nasehat dan motivasi supaya anak senantiasa tetap semangat belajar mengaji, 3) Orang tua juga dapat memberikan hadiah atau *reward* untuk anak sebagai apresiasi, 4) mencari metode dan media belajar yang menarik seperti menceritakan kisah tentang turunnya al-Qur'an, agar anak mengetahui sejarah dan lebih bersemangat belajar, 5) Hal lain juga dapat dilakukan orang tua dengan menciptakan kondisi rumah yang efektif dan nyaman, agar anak dapat lebih fokus untuk mengaji al-Qur'an. Dari temuan penelitian ini dapat direkomendasikan agar orang tua harus selalu ikut serta dalam menemani anak belajar mengaji baik belajar di luar maupun dalam rumah. Karena orang tua adalah pendidik nomor satu anak, yang mana menjadi tempat pertama anak tumbuh dan belajar. Diharapkan juga para orang tua dapat mengaji agar bisa menemani anak untuk belajar bersama. Sebab al-Qur'an adalah pedoman yang di dalamnya terdapat banyak sekali rahmat dan pelajaran-pelajaran untuk orang yang beriman. Oleh karena itu mengaji al-Qur'an wajib dipelajari oleh setiap umat muslim tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati Fathu Roshonah, Safika Aulia Dwi Putri, I. Y. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Daring Di Rumah. *Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Umj*. [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat)
- Anurraga, H. H. (2018). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *J+Plus Unesa*, 7(3), 1–8.
- Astuti, D. (2013). Analisis Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 2 (6), 64–71.
- Basa'ad, T. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vi(02), 594–599.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.

2713 *Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi – Sukma Zulviana Hadi, Tajuddin Nur, Neng Ulya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.932>

<https://doi.org/10.21043/Thufula.V5i2.3483>

Fauzan, A.-F. S. Bin. (2019). *Kitab Tauhid*. Ummul Qura.

Ifitah, S. L. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. 4(2), 71–81. <https://doi.org/10.30736/Jce.V4i2.256>

Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona Disease Covid-19, (2020).

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12. (2020).

Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Prenada Media Group.

Mutiah. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.

Prianto, C. (2020). *Pembelajaran Bermakna Di Tengah Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.

Rika Marika, Rifma, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Dan Pembinaan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1503–1512.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i4.566>

Risdoyok. (2021). Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(5), 2319–2335.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V.3i5.819>

Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, N. M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi*. 2(2), 201–212.
<https://doi.org/10.33541/Edumatsains.V2i2.607>

Silvia Anggraini, Joko Siswanto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa Sd Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 7(3), 221–229.

Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28.

Yasa Griya Sejati, Indah Wati, N. F. (2020). Menjaga Stabilitas Mental Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Aktivitas Bincang Asyik. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(2), 282–289.

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19*. 2(3), 232–243.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i3.142>

Zulfitri. (2017). Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 123–134.
<https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V1i2.9>